

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai masyarakat yang multikultural memiliki keragaman ras, suku, agama, dan golongan. Keragaman tersebut merupakan ciri khas serta kelebihan bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain. Meskipun masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang plural, namun merupakan suatu kesatuan untuk mencapai tujuan bersama dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasar pada Pancasila dan UUD 1945.

Masyarakat Indonesia dengan pluralitas dan heterogenitas tersebut disatukan dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Bhinneka Tunggal Ika memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan yang menyatakan persatuan dan kesatuan yang berasal dari keanekaragaman, walaupun terdiri dari berbagai suku, beranekaragam budaya daerah, tetapi satu bangsa Indonesia, memiliki bahasa dan tanah air yang sama, yaitu bahasa Indonesia, dan tanah air Indonesia (Charda, 2018: 75). Hal ini mendeskripsikan bahwa kesatuan dan keutuhan bangsa diciptakan dari sikap persatuan.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila juga mengajarkan cara berpikir dan bertindak yang sesuai dengan ideologi bangsa. Namun saja pada era globalisasi sekarang ini sudah banyak masyarakat yang kurang memahami betapa

pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam berkehidupan, berbangsa, dan bernegara. Terkhususnya pada sila ke-3 Pancasila yang berbunyi “Persatuan Indonesia”. Sila ketiga Pancasila, “Persatuan Indonesia” mengandung nilai persatuan bangsa. Nilai ini mengandung makna antara lain pengakuan terkhusus akan kebhineka-tunggal-ikaan, unsur-unsur bangsa Indonesia, seperti suku, agama, bahasa, dan adat istiadat. Pengakuan terhadap persatuan bangsa wilayah Indonesia serta wajib membela dan menjunjungnya serta cinta dan bangga akan bangsa dan negara Indonesia (Pasaribu, 2014: 25). Dengan kondisi masyarakat Indonesia yang diwarnai oleh berbagai keanekaragaman, harus disadari bahwa masyarakat Indonesia menyimpan potensi konflik yang cukup besar.

Hal ini menjadi urgen, sebagaimana yang disebutkan oleh Arifianto dan Simon (2021: 36) terdapat 915 kasus kekerasan diskriminasi, atau rata-rata dalam satu tahun terjadi 150 kasus diskriminasi sedangkan untuk kasus kekerasan agama, etnis, dan keyakinan terjadi 1.483 kasus kekerasan, atau rata-rata dalam satu tahun terjadi 210 kasus kekerasan diskriminasi. Tak hanya itu seperti yang dilansir dari kominfo.go.id ([https://go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-dir-ruang-digital/0/siaran\\_pers](https://go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-dir-ruang-digital/0/siaran_pers)) pernyataan dari juru bicara Kementerian Kominfo, Dedy Permadi dalam konferensi virtual dari media center kantor Kementerian Kominfo menyatakan bahwa sejak 2018 Kominfo telah melakukan pemutusan akses atau *take down* terhadap 3.640 konten yang menimbulkan kebencian atau permusuhan berdasarkan SARA.

Selain itu dengan adanya perkembangan globalisasi, tidak dapat dipungkiri juga membawa pengaruh budaya asing terhadap generasi muda. Budaya asing tersebut tidak mencerminkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya pada nilai-nilai persatuan. Pengaruh itu tercermin pada perilaku generasi muda yang pada saat ini dengan sikap individualis, acuh tak acuh, tidak bangga dengan budaya lokal, kurangnya rasa gotong royong, tidak menghargai pendapat orang lain, serta hilangnya rasa toleransi. Hal ini merupakan masalah serius yang perlu segera diatasi sejak dini, mengingat banyak sekali generasi muda yang cukup banyak mencontoh hal-hal baru dari luar, tanpa mempertimbangkan bahwa itu tidak baik diikuti dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, berdasarkan permasalahan di atas pengetahuan akan pentingnya nilai-nilai persatuan dirasa sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Mengingat bahwa rasa persatuan di dalam diri masyarakat pada saat ini sangat rentan terpecah belah karena kurangnya pengetahuan masyarakat akan rasa persatuan tersebut. Pentingnya menanamkan rasa persatuan kepada siswa diharapkan akan memberikan pengetahuan dan pengaruh yang baik dalam diri siswa untuk saling menghormati dan menghargai antar suku, ras, dan antar golongan agama. Selain itu, hal tersebut akan mempererat rasa persatuan dan toleransi antar siswa.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tugas dan tanggungjawab dalam membentuk sikap dan perilaku siswa khususnya dalam mengimplementasikan nilai-nilai persatuan. Di sekolah tempat penelitian dilakukan yaitu di SMA Negeri 1 Dolok Masihul, berdasarkan observasi yang

telah dilakukan secara umum bentuk-bentuk implementasi nilai-nilai persatuan yang dilakukan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pada kegiatan kulikuler diimplementasikan melalui mata pelajaran PPKn, terdapat muatan-muatan nilai-nilai persatuan yang tertuang di dalam setiap materinya terutama mengenai, ancaman terhadap negara dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan dinamika persatuan dan kesatuan bangsa dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selain itu dalam proses belajar dan mengajar guru juga telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai persatuan di dalam kelas melalui model pembelajaran berceramah, berdiskusi, dan memberikan penugasan kepada siswa untuk mencari materi pembelajaran terkait nilai-nilai persatuan melalui internet dan media lainnya, membentuk diskusi kelompok dalam pembelajaran, serta melakukan pemilihan ketua OSIS atau ketua kelas melalui pemungutan suara dari seluruh siswa. Sedangkan pada kegiatan kokurikuler diimplementasikan melalui kegiatan upacara bendera, kegiatan literasi, kebersihan lingkungan dan gotong royong. Kemudian pada kegiatan ekstrakurikuler diimplementasikan melalui kegiatan seperti pramuka, paskibraka, ibadah kerohanian dan sebagainya.

Namun saja perubahan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai persatuan tersebut masih saja terjadi, seperti halnya di SMA Negeri 1 Dolok Masihul. Diantaranya masih ada siswa yang bersifat individualis dengan lebih mementingkan diri sendiri yang semakin tinggi, kurangnya berbaur dan berteman dengan teman-teman yang berbeda suku dan agama, masih ada siswa yang

mengejek temannya yang memiliki kekurangan fisik dan pengetahuan, masih ada siswa yang masih kurang menghargai temannya saat diskusi pada waktu proses pembelajaran, serta telah memudarnya rasa toleransi antar siswa. Tentu saja perubahan perilaku yang kurang baik di atas tidak mencerminkan sikap Berbhinneka Tunggal Ika.

Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menanamkan nilai-nilai persatuan untuk membentuk sikap Berbhinneka Tunggal Ika di kalangan siswa khususnya di SMA Negeri 1 Dolok Masihul. Hal tersebut dapat diperoleh melalui pembelajaran PPKn. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang akan mengajarkan pengembangan karakter siswa, terutama yang berkenaan langsung dengan nilai-nilai persatuan. Dengan mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, diharapkan dapat terbentuknya karakter siswa yang cinta tanah air dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa ditengah keberagaman, sehingga dapat mendorong dalam pengamalan nilai-nilai persatuan.

Keberhasilan dari implementasi nilai-nilai persatuan dalam pembelajaran PPKn tidak akan terlepas dari peran guru PPKn. Guru PPKn memegang peranan penting dalam pembentukan warga negara yang baik, karena guru PPKn secara langsung berinteraksi dengan siswa pada saat proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru PPKn dituntut untuk memahami dan menguasai materi, struktur, konsep yang mendukung mata pelajaran PPKn, serta ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dengan bangsa lain tanpa meninggalkan nilai karakter bangsa.

Oleh sebab itu, pengamalan akan nilai-nilai persatuan sangat penting dilakukan untuk dapat menanamkan sikap Berbhinneka Tunggal Ika pada siswa. Materi yang memuat nilai-nilai persatuan pada mata pelajaran PPKn dapat berpengaruh dalam menanamkan sikap Berbhinneka Tunggal Ika siswa khususnya di SMA Negeri 1 Dolok Masihul. Sehingga hal ini menjadikan alasan penulis mengangkat judul **“Pengaruh Implementasi Nilai-Nilai Persatuan Dalam Pancasila Pada Pembelajaran PPKn Terhadap Sikap Berbhinneka Tunggal Ika Siswa di SMA Negeri 1 Dolok Masihul”**.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman siswa terkait nilai-nilai persatuan dalam Pancasila di SMAN 1 Dolok Masihul
2. Kurang penerapan sikap Berbhinneka Tunggal Ika antar siswa di SMAN 1 Dolok Masihul.
3. Kurangnya kreativitas guru PPKn dalam membelajarkan nilai-nilai persatuan dalam mata pelajaran PPKn di SMAN 1 Dolok Masihul.

### **1.3. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka penulis perlu membatasinya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu: pengaruh implementasi nilai-nilai persatuan dalam Pancasila pada pembelajaran PPKn terhadap sikap Berbhinneka Tunggal Ika Siswa di SMAN 1 Dolok Masihul.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut: Adakah pengaruh implementasi nilai-nilai persatuan dalam Pancasila pada pembelajaran PPKn terhadap sikap Berbhinneka Tunggal Ika siswa di SMAN 1 Dolok Masihul T.A. 2021/2022.

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi nilai-nilai persatuan dalam Pancasila pada pembelajaran PPKn terhadap sikap Berbhinneka Tunggal Ika siswa di SMA Negeri 1 Dolok Masihul T.A. 2021/2022.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan, dan sumbangan ilmiah tentang pengaruh implementasi nilai-nilai persatuan dalam Pancasila pada pembelajaran PPKn terhadap sikap Berbhinneka Tunggal Ika siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi sekolah, sebagai tolak ukur dalam meningkatkan implementasi nilai-nilai persatuan dalam Pancasila pada pembelajaran PPKn untuk menanamkan sikap Berbhinneka Tunggal Ika.

- b. Bagi guru, sebagai masukan dalam menanamkan nilai-nilai persatuan dalam Pancasila agar dapat melatih dan membangun peserta didik untuk memiliki sikap Berbhinneka Tunggal Ika.
- c. Bagi jurusan PPKn FIS Unimed, sebagai referensi dalam penelitian-penelitian yang akan dilakukan kedepannya terkait pengaruh implemmtasi nilai-nilai persatuan dalam Pancasila.

